

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah sebuah teori yang menegaskan bahwa perusahaan terus berusaha beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan agar aktivitas mereka diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Wijayanti, 2016). Legitimasi dapat dianggap menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan (Wibowo, 2014). Legitimasi dapat diperoleh manakala terdapat kesesuaian antara keberadaan perusahaan tidak mengganggu atau sesuai (*congruent*) dengan eksistensi sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan (Fitriyani, 2012). Ketika terjadi pergeseran yang menuju ketidaksesuaian, maka pada saat itu legitimasi perusahaan dapat terancam. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan *legitimacy gap* yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendala dan mengidentifikasi public yang memiliki kekuatan sehingga mampu memberikan *legitimacy* kepada perusahaan (Anggrelia, 2018).

Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam *sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi dari masyarakat adalah sumber daya operasional yang

paling penting bagi perusahaan karena hal ini terkait dengan *going concern* perusahaan (Subakir, 2014).

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Beberapa pengertian kinerja keuangan menurut para ahli, Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2014). Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2014), Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salahsatu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Febryani, 2013), pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2013).

Dalam penentuan pengambilan keputusan, *stakeholder* membutuhkan informasi mengenai kinerja perusahaan, Informasi terkait kinerja perusahaan tersebut dapat memberi gambaran kepada *stakeholder* tingkat efisiensi perusahaan serta perkembangan perusahaan di setiap periodenya. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisikeuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yangakan datang, dalam laporan keuangan tahun tertentu dapat dijadikan perbandingan dengan tahun tahun sebelumnya sehingga dapat dilihat perkembangan atau penurunan yang terjadi dari tahun ke tahun serta berapa selisihnya untuk mengetahui konsisten tidaknya perusahaan tersebut (Wijayanti, 2016). Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Jumingan, 2014) Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental

perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan. Salah satu pengukurannya adalah dengan rasio profitabilitas.

Laporan keuangan yang sangat utama yang dapat digunakan dalam melakukan interpretasi laporan keuangan yaitu laporan neraca dan rugi laba. Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Di dalam neraca akan terlihat semua aset yang dimiliki oleh perusahaan yang berupa aktiva lancar dan aktiva tetap, yang sumber pendanaannya baik yang berasal dari pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang dan modal itu sendiri. Sedangkan laporan rugi laba yaitu laporan keuangan yang menunjukkan hasil kegiatan suatu perusahaan dalam waktu tertentu. Pada laporan rugi laba akan terlihat pendapatan, biaya dan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama jangka waktu tertentu. Dalam pengukuran kinerja keuangan terdapat tujuan dan harapan yang ingin dicapai, maka analisis keuangan juga beragam. Tidak ada satu analisis rasio yang dapat menjawab semua kepentingan *supplier, shareholder*, kreditor maupun manajemen yang memperhatikan semua aspek analisis keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini, rasio Profitabilitas dengan *Return on Assets* (ROA) ditetapkan sebagai proksi pengukuran kinerja keuangan. Rasio profitabilitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2014).

2.2.1 Tahap-Tahap dalam menganalisis kinerja keuangan

Ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan secara umum, yaitu :

1. Mereview terhadap laporan keuangan
Review yang dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan.
2. Melakukan Perhitungan Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh. Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu : 1) *Time series analysis* 2) *Cross sectional approach*
 Dari penggunaan kedua metode ini diharapkan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik sedang/normal, tidak baik dan sangat tidak baik.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat masalah-masalah yang dialami perusahaan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input agar apa yang menjadi kendala bisa diatasi.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat yang diberi oleh rasio ini tidak hanya berguna bagi perusahaan namun juga berguna bagi pihak diluar perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam pada total aset.

2.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan. Ada berbagai jenis rasio profitabilitas namun penggunaan rasio secara sebagian memberikan arti bahwa perusahaan hanya

menggunakan beberapa rasio yang dianggap perlu untuk diketahui. Salah satu rasio yang digunakan adalah hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*). Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dan sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, ROA adalah teknik analisis yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio ini adalah keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki (Anggreliana, 2018)

2.3 Sustainability Report

2.3.1 Definisi Sustainability Report

Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 menjelaskan bahwa perseroan yang kegiatan usahanya dibidang dan berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitar. Dengan adanya peraturan tersebut menurut *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR), sustainability di Indonesia terus berkembang, tetapi jumlah perusahaan di Indonesia yang melaporkan *Sustainability Report* masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara maju.

Laporan keberlanjutan adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (Puspowardhani, 2013). SR sebagai bukti bahwa telah adanya perjanjian dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Selain itu, SR adalah salah satu instrumen yang dapat dipergunakan oleh suatu perusahaan baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun stakeholder

sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karenanya penyusunan SR pada saat sekarang ini menempati posisi yang sama pentingnya dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Hanindito, 2014).

Menurut GRI (2013), laporan keberlanjutan dapat menjadi platform untuk menyampaikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola organisasi, yang menunjukkan dampak yang positif dan negatif. Aspek yang dianggap sangat penting bagi organisasi, terkait dengan harapan dan kepentingan para pemangku kepentingan, mendukung pelaporan keberlanjutan. Pemangku kepentingan dapat mencakup mereka yang berinvestasi pada organisasi serta mereka yang memiliki hubungan lain dengan organisasi. Laporan keberlanjutan membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan.

Brown et al (2011) menyatakan bahwa ada satu panduan terbaik dalam membuat sustainability report. Hal yang dimaksud adalah Global Reporting Initiative (GRI). GRI terbentuk pada tahun 1999 di Bouston, Amerika Serikat. Pada perusahaan di Indonesia, panduan untuk membuat *sustainability report* menggunakan pedoman GRI ini. Dalam pedoman pembuatan *sustainability report* terdapat dua jenis pengungkapan yang harus dipenuhi yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus (Global Reporting Initiative, 2013).

Manfaat *Sustainability Report* berdasarkan pada kerangka GRI yaitu:

1. Sebagai patokan atau ukuran bagi kinerja organisasi nasional dengan melihat hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela.
2. Mencanangkan komitmen organisasi nasional untuk selalu menjadi organisasi yang mementingkan pembangunan keberlanjutan.
3. Membandingkan kinerja organisasi setiap kali.

Global Reporting Initiative adalah salah satu organisasi internasional yang kegiatannya terutama difokuskan pada pencapaian transparansi dan pelaporan dari sebuah perusahaan melalui pengembangan standar dan pedoman untuk pengungkapan kelanjutan. Keberlanjutan kan menjadi salah satu media untuk menggambarkan hubungan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan seperti konsep *Triple Bottom Line* dan pelaporan sosial. Pengungkapan *sustainability report* aturan yang telah ditetapkan dalam bentuk laporan independen, meskipun masih banyak implementasi *sustainability report* diungkapkan bersama sama laporan tahunan perusahaan (Gunawan, 2010). Laporan keberlanjutan organisasi menyajikan informasi terkait aspek material, yaitu aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi atau yang secara nyata mempengaruhi asisemen dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

Sustainability Reporting menurut GRI G4 *Guide Lines* terdiri dari 3 dimensi berikut :

1. Ekonomi dimensi berkelanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya, dan terhadap sistem ekonomi ditingkat lokal, nasional, dan global.
2. Lingkungan dimensi berkelanjutan lingkungan berkaitan dnegan dampak organisasui pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air). Dan output (seperti emisi, efluen, dan limbah), termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan.
3. Sosial dimensi berkelanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial, dimana organisasi beroperasi. Adapun beberapa kategori bidang sosial diantaranya yaitu :
 - 1) Praktik ketenaga kerjaan dan kenyamanan bekerja indikator praktik ketenaga kerjaan dan kenyamanan kerja meliputi lapangan pekerjaan, kondisi pekerja (jumlah, komposisi gender, pekerja purna waktu dan paruh wktu) relasi buruh dengan manajemen, keselamatan, dan

- 2) kesehatan kerja, pelatihan, pendidikan, pengembangan karyawan, serta keberagaman dan peluang.
- 3) Hak Asasi Manusia indikator kinerja hak asasi manusia menentukan bahwa setiap organisasi harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya salah satunya yaitu dengan memperhatikan asas kesetaraan yang meliputi praktik investasi dan pengadaan, praktik manajemen, penerapan prinsip non diskriminasi, kebebasan mengikuti perkumpulan, tenaga kerja anak, pemaksaan untuk bekerja, praktik pendisiplinan, praktik pengamanan, dan hak-hak masyarakat adat.
- 4) Masyarakat indikator kinerja masyarakat memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi, dan reaksi dari institusi sosial, kaitannya dengan kepedulian dan pengelolaan isu-isu seperti komunitas, korupsi, kebijakan publik, seperti perilaku anti kompetitif seperti anti-trust dan monopoli.
- 5) Tanggung jawab atas produk indikator kinerja tanggung jawab atas produk mencakup aspek seperti kesehatan keselamatan dari pengguna produk dan pelanggan pada umumnya, produk dan jasa, komunikasi untuk pemasaran, serta *customer privacy*.

Sementara tingkat pelaporan *sustainability report* dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* mengingat adanya biaya untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Aniktia dan Khafid, 2015). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang lebih (Indah, 2013).

World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) menjelaskan manfaat yang didapat dari pengungkapan *sustainability report* antara lain :

- a. *Sustainability report* memberikan informasi kepada stakeholder (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan peningkatan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.

- b. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan brand value, market share, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
- c. *Sustainability report* dapat menjadi cermin bagaimana perusahaan mengelola resikonya.
- d. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi leadership thinking performance yang didukung oleh semangat kompetisi.
- e. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
- f. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
- g. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendeminstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Pengungkapan *sustainability report* merupakan suatu pengungkapan yang bersifat sukarela dari perusahaan yang berwujud mengenai laporan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* sebuah organisasi menyajikan informasi terkait aspek material, yaitu aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi atau yang secara nyata mempengaruhi asesmen dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

2.3.2 Prinsip Pengungkapan Sustainability Report

Sustainability Report harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan oleh *Global Reporting Index (GRI)*. Prinsip-prinsip yang harus di penuhi antara lain, yaitu :

1. Keseimbangan

Sebaiknya *Sustainability Report* mengungkapkan aspek positif dan negatif dari kinerja perusahaan tersebut agar dapat menilai secara keseluruhan kinerja dari perusahaan tersebut.

2. Dapat Dibandingkan

Sustainability Report berisi isu dan informasi yang ada sebaiknya dipilih, dikompilasi dan dilaporkan secara konsisten. Informasi tersebut harus disajikan dengan seksama sehingga memungkinkan *stakeholders* untuk menganalisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Pemangku kepentingan yang menggunakan laporan tersebut harus dapat membandingkan informasi yang dilaporkan mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap kinerja masa lalu perusahaan tersebut, tujuannya dan setingkat mungkin, terhadap kinerja perusahaan.

3. Akurat

Informasi yang dilaporkan dalam *Sustainability Report* harus cukup akurat dan rinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan. Respon terhadap topik ekonomi, lingkungan, dan sosial dan indikator dapat dinyatakan dengan cara yang berbeda, mulai dari tanggapan kualitatif hingga pengukuran kuantitatif yang terperinci. Karakteristik yang menentukan akurasi bervariasi sesuai dengan sifat informasi dan pengguna informasi.

4. Ketepatan Waktu

Pelaporan *Sustainability Report* tersebut harus terjadwal serta informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder* ketika dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Waktu penerbitan mengacu pada keteraturan pelaporan serta kedekatannya dengan peristiwa aktual yang dijelaskan dalam laporan.

5. Kejelasan

Informasi yang diberikan dalam *Sustainability Report* harus sesuai dengan pedoman dan dapat dimengerti oleh *stakeholder*. *Stakeholder* harus dapat menemukan informasi yang diperlukan dengan mudah. Laporan harus menyajikan informasi dengan cara yang dapat dimengerti, dapat diakses,

dan dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan organisasi (baik dalam bentuk cetak maupun melalui saluran lain).

6. Keandalan

Organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi. Informasi dan data yang dimasukkan ke dalam laporan harus didukung oleh pengendalian internal atau dokumentasi yang dapat ditinjau oleh orang lain selain orang yang menyiapkan laporan.

Standar pengungkapan yang harus dimasukkan dan terdapat dalam laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) menurut GRI (2013), antara lain:

1. Strategi dan Profil: Pengungkapan yang membentuk keseluruhan konteks untuk dapat memahami kinerja organisasi, seperti strategi yang dimiliki, profil, dan tata kelola.
2. Pendekatan Manajemen: Pengungkapan yang mencakup mengenai bagaimana sebuah organisasi menggunakan topik tertentu untuk memberikan konteks dalam memahami kinerja pada sebuah bidang konteks tertentu.
3. Indikator Kinerja: Indikator yang memberikan perbandingan informasi terkait kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial dari organisasi.

Tujuan dari pengungkapan laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* dapat digunakan sebagai berikut (Kusumastuti, 2016) :

1. Menjadi perbandingan dan pengukuran kinerja keberlanjutan yang menghormati hukum, norma, kode, standar kinerja dan insiatif sukarela.
2. Menunjukkan bagaimana organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh harapannya mengenai pembangunan berkelanjutan.
3. Membandingkan kinerja dalam sebuah organisasi dan di antara berbagai organisasi dalam waktu tertentu.

2.3.3 Pengungkapan Dalam Sustainability Report

Standar pengungkapan *sustainability report* dalam Pedoman G4 terdiri dari Pengungkapan Ekonomi, Pengungkapan Sosial, dan Pengungkapan Lingkungan yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Pengungkapan Kinerja Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi berkaitan dengan dampak organisasi terhadap keadaan ekonomi bagi pemangku kepentingannya dan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional dan global. Kategori ekonomi menggambarkan arus modal di antara pemangku kepentingan yang berbeda dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat. Aspek ekonomi meliputi jumlah produksi atau jasa yang dijual, pendapatan atau penjualan, laba atau rugi, produk ramah lingkungan dan keterlibatan pihak lokal terkait dengan proses bisnis keuangan berkelanjutan.

b. Pengungkapan Kinerja Sosial

Keberlanjutan sosial membahas dampak yang memiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi. Kategori sosial di bagi kedalam 4 sub kategori. Sebagian besar konten sub kategori didasarkan pada standar universal yang diakui secara internasional atau referensi internasional lainnya yang relevan. Indikator Kinerja Sosial GRI berisi sub-Kategori Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja (*Labor Practices and Decent Work*), Hak Asasi Manusia (*Human Right*), Masyarakat (*Society*), dan Tanggung Jawab Produk (*Product Responsibility*) (GRI, 2016).

c. Pengungkapan Kinerja Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan berkaitan dengan dampak organisasi pada sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air dan ekosistem. Kategori lingkungan meliputi dampak yang berkaitan dengan *input* (seperti energi dan air) dan *output* (seperti emisi, efluen dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan. Aspek lingkungan meliputi penggunaan energi (termasuk listrik dan air). Pengurangan emisi

yang dihasilkan (untuk FSI, Emiten dan Perusahaan Publik yang proses bisnisnya terkait langsung dengan lingkungan). Pengurangan limbah dan efluen (limbah yang telah memasuki lingkungan) yang dihasilkan (untuk FSI, Emiten dan Perusahaan Publik yang proses bisnisnya terkait langsung dengan lingkungan). Pelestarian keanekaragaman hayati dihasilkan (untuk FSI, Emiten dan Perusahaan Publik yang proses bisnisnya terkait langsung dengan lingkungan).

2.3.4 Konsep *Triple Bottom Line*

Salah satu model awal yang digunakan perusahaan untuk menyusun SR adalah mengadopsi metode akuntansi baru yang dinamakan *Triple Bottom Line*. Elkington (Solihin, 2009) menjelaskan *Triple Bottom Line* sebagai berikut:

“The three lines of the triple bottom line represent society, the economy and the environment. Society depend on the global ecosystem, whose health represent the ultimate bottom line. The three lines are not stable; they are in constant flux, due to social political, economi and environment pressures, cycleand conflicts.”

Hanindito, (2014) mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity, enviromental quality, dan social justice*. Sebuah perusahaan harus mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat (*people*), turut berkonsentrasi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), serta mengejar profit. *Triple bottom line (3P)* dijelaskan sebagai berikut:

a. Profit

Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan profit. Perusahaan dapat berjalan dengan baik kedepannya yaitu perusahaan yang mempunyai profit yang secara terus menerus meningkat. Aktivitas yang dapat dilakukan untuk mendapatkan profit yang maksimal yaitu dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya., sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah yang semaksimal mungkin.

b. People

Hampir semua perusahaan memerlukan people baik investor, karyawan, supplier, konsumen, maupun lembaga masyarakat. Investor diperlukan guna menandai kegiatan operasional perusahaan. Untuk menarik hati para investor, perusahaan harus dapat memenuhi keinginan investor dan dapat memberikan kepercayaan yang tinggi agar para investor dapat tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut. Karyawan menjadi bagian yang sangat penting untuk perusahaan, karyawan yang membantu penuh dalam kegiatan operasional sebuah perusahaan. Karyawan memerlukan perhatian atas gaji, pelatihan pendidikan dan jaminan-jaminan. Masyarakat sebagai *stakeholder* yang sangat penting bagi perusahaan, karena dukungan mereka sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Jika perusahaan ingin bertahan hidup dan diterima oleh masyarakat sekitar, maka perlu berkomitmen untuk terus berupaya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi lingkungan sekitar perusahaan.

c. Planet

Perusahaan juga harus memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan, karena perusahaan dapat beroperasi dengan mengambil sumber daya alam yang ada didalamnya. Perusahaan yang menggunakan sumber daya alam secara terus menerus dapat menyebabkan menipisnya SDA yang ada. Rusaknya lingkungan tidak hanya disebabkan karena penggunaan SDA secara terus menerus, namun juga karena tercemarnya lingkungan sebagai akibat dari kurangnya kemampuan perusahaan mengelola limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan rusaknya SDA yang ada akan menurunkan pendapatan perusahaan itu sendiri. Maka dari itu, perusahaan harus dapat menggunakan SDA dengan efisien untuk generasi selanjutnya dan mengelola limbah dengan efektif agar lingkungan sekitar tidak tercemar.

2.4 *Integrated Reporting*

Laporan terintegrasi atau *Integrated Reporting* (IR) adalah komunikasi singkat tentang bagaimana strategi, pemerintahan, kinerja organisasi dan prospek, dalam konteks lingkungan eksternal, mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang. IR diyakini sebagai masa depan pelaporan perusahaan. Sebuah laporan terintegrasi harus memberikan wawasan dan menjelaskan kualitas hubungan organisasi dengan para pemangku kepentingan, termasuk juga sejauh mana pengguna memahami organisasi sebagai tanggapan dari kebutuhan pengguna laporan.

Indonesia telah menetapkan peraturan bagi perusahaan *go public* untuk menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) dengan membentuk standar. Tetapi, peraturan tersebut tidak mengharuskan perusahaan publik untuk mengungkapkan IR dalam laporan tahunan mereka. IR dinilai paling efektif untuk berinteraksi dengan para pemangku kepentingan. IR dapat meningkatkan kualitas informasi dan transparansi perusahaan mengenai keberlanjutan usaha dengan menunjukkan hubungan antara kinerja keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan dalam satu dokumen (Hoque, 2017).

Tujuan utama dari *integrated reporting* adalah untuk menjelaskan kepada penyedia modal keuangan bagaimana sebuah organisasi menciptakan nilai dari waktu ke waktu. Dengan pengungkapan IR diharapkan tidak hanya membuat dokumen laporan tetapi juga mampu mengelolanya. IR mengandung informasi yang relevan dan transparan, baik informasi keuangan dan lainnya. Oleh karena itu IR menguntungkan semua stakeholder, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, mitra bisnis, masyarakat lokal, legislator, regulator dan pembuat kebijakan. Ketika IR diterbitkan dan diakses secara global, ini akan menjadi titik acuan untuk pengambilan keputusan para pemangku kepentingan dan meyakinkan bahwa perusahaan mempunyai kondisi yang baik (Serafeim 2015).

IIRC memberikan prinsip-prinsip panduan dalam mengungkapkan informasi perusahaan melalui IR. Adapun prinsip-prinsip IR adalah sebagai berikut:

- a. *Strategic focus and future orientation*, sebuah laporan harus mampu memahami pengguna mengenai strategi organisasi, dan bagaimana kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai baik jangka pendek, menengah dan panjang.
- b. *Connectivity of information*, sebuah laporan terintegrasi harus memberikan gambaran menyeluruh antara semua kombinasi, keteraitan dan ketergantungan antara faktot-faktor yang mempengaruhinya mengenai kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai.
- c. *Stakeholder relationships*, laporan terintegrasi harus memberikan pemahaman sifat dan kualitas hubungan organisasi dengan stakeholder termasuk pemahaman organisasi dalam mempertimbangkan dan merespon kebutuhan dan kepentingan.
- d. *Materiality*, laporan terintegrasi harus mengungkapkan informasi mengenai hal substantif yang berpengaruh terhadap organisasi untuk menciptakan nilai dari waktu ke waktu.
- e. *Conciseness*, laporan terintegrasi yang singkat tetapi mencakup semua konteks yang cukup untuk memahami kondisi perusahaan.
- f. *Reliability and completeness*, merupakan kompetensi, kapabilitas, pengalaman dan motivasi dalam berinovasi. Informasi dalam laporan yang terintegrasi harus disajikan secara konsisten dari waktu ke waktu.
- g. *Consistency and comparability*, Informasi dalam laporan yang terintegrasi harus disajikan secara konsisten dari waktu ke waktu.

Selain prinsip-prinsip, IIRC juga membuat IR menjadi delapan elemen yang disajikan agar sebuah laporan disebut sebagai laporan terintegrasi sebagai berikut:

a. ***Organizational overview and external environment.***

Pada elemen ini menjelaskan tentang informasi terkait aktivitas perusahaan dan dalam lingkungan seperti apa perusahaan beroperasi serta mengidentifikasi misi dan visi organisasi, dan menyediakan konteks

penting dengan mengidentifikasi hal-hal seperti: Budaya, etika dan nilai-nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan struktur operasi, pasar dan kegiatan perusahaan, Market positioning dan kompetisi perusahaan terpublikasi, letak/posisi perusahaan di rantai suplai, informasi mengenai perubahan hukum, politik, dan lingkungan sosial, kondisi ekonomi mikro dan makro (seperti stabilitas ekonomi, globalisasi, dan tren industri), isu-isu sosial, seperti populasi dan demografi perubahan, hak asasi manusia, kesehatan, kemiskinan, nilai-nilai kolektif dan sistem pendidikan, perubahan lingkungan legislatif dan peraturan. (The International Integrated Reporting Framework, 2013).

b. *Governance*

Elemen ini menjelaskan tentang informasi struktur tata kelola perusahaan termasuk keterampilan dan keberagaman (misalnya, Pendidikan, pengalaman, dan kompetensi para dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit (The International Integrated Reporting Framework, 2013). Selain itu juga, elemen ini menyajikan informasi mengenai tindakan yang telah diambil oleh manajemen dalam rangka mencapai tujuan strategis perusahaan termasuk budaya, nilai-nilai etika, hubungan dengan para *stakeholder*, dan permasalahan remunerasi.

c. *Opportunities and Risk*

Elemen ini menyajikan tentang faktor kunci dari risiko dan peluang yang dihadapi oleh perusahaan seperti identifikasi, sumber-sumber dan keterkaitan antara risiko dan peluang. Bagaimana faktor kunci ini akan memiliki pengaruh terhadap penciptaan nilai perusahaan dan bagaimana perusahaan menanggulangi hal tersebut. Termasuk juga terdapat ketersediaan, kualitas dan keterjangkauan sumber daya yang relevan dalam jangka pendek, menengah dan panjang (The International Integrated Reporting Framework, 2013).

d. *Strategy and resource allocation*

Elemen ini menjelaskan informasi mengenai strategy dan resource allocation yang berisi tentang tujuan strategi perusahaan dalam jangka

pendek, menengah dan panjang dan strategi perusahaan dalam menghadapi tujuan tersebut. Terdapat rencana alokasi sumber daya dalam rangka implementasi strategi serta informasi tentang keunggulan kompetitif perusahaan (misalnya: peran inovasi, peran *intellectual capital*, pertimbangan lingkungan dan sosial) (*The International Integrated Reporting Framework, 2013*).

e. *Business Model*.

Model bisnis sebuah organisasi adalah sistem yang mentransformasikan input, melalui kegiatan usahanya, menjadi keluaran dan hasil yang bertujuan untuk memenuhi tujuan strategis organisasi dan menciptakan nilai dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Sebuah laporan terpadu menggambarkan model bisnis, yaitu terdapat identifikasi elemen-elemen kunci model bisnis, tersedia diagram elemen-elemen kunci model bisnis, identifikasi pemangku kepentingan utama dan lainnya (misalnya, bahan baku) dependensi dan faktor-faktor penting yang mempengaruhi lingkungan eksternal, berisi tentang produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan, mendeskripsikan seperti oleh-produk dan limbah (termasuk emisi), identifikasi informasi tentang reputasi organisasi, kepuasan konsumen, ketaatan pajak, dampak lingkungan dan sosial, menjelaskan aktivitas bisnis kunci perusahaan, informasi yang sama untuk berbagai divisi/unit usaha dengan model bisnis yang berbeda (misalnya, ketika beroperasi di segmen pasar yang berbeda).

f. *Performance*.

Sebuah laporan yang terintegrasi berisi informasi kualitatif dan kuantitatif tentang kinerja yang dapat mencakup hal-hal seperti: indikator kuantitatif terhadap target dan risiko dan peluang, informasi kinerja keuangan, informasi mengenai bagaimana perusahaan menanggapi *stakeholder*, informasi yang menghubungkan kinerja masa lalu dengan saat ini serta informasi mengenai dampak regulasi terhadap kinerja perusahaan (*The International Integrated Reporting Framework, 2013*).

g. Outlook.

Outlook berisi tentang apa saja tantangan dan ketidakpastian yang bisa dihadapi oleh perusahaan dalam rangka menjalankan strategi serta dampak potensial tantangan dan ketidakpastian tersebut terhadap model bisnis serta kinerja outcome dimasa mendatang. Elemen ini menyajikan informasi mengenai informasi tentang ekspektasi perusahaan atas perubahan lingkungan, bagaimana strategi perusahaan untuk menghadapi perubahan lingkungan di masa depan, analisis prospek keuangan terkait pengaruh perubahan lingkungan di masa depan, informasi peramalan keuangan terkait perubahan lingkungan di masa depan, informasi mengenai kebijakan materialitas dan kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, serta identifikasi materialitas informasi yang akan dilaporkan (*The International Integrated Reporting Framework, 2013*).

h. Basis of Presentation

Elemen ini menjelaskan tentang dasar pengungkapan yang disajikan oleh perusahaan dalam laporan agar dapat dievaluasi tingkat pemenuhan kriteria pelaporan. Laporan terintegrasi mendeskripsikan persiapan dan penyajian informasi, termasuk proses penentuan materialitas, batasan pelaporan dan cara menentukan batasan tersebut, serta rerangka dan metoda signifikan dalam mengkuantifikasi atau mengevaluasi hal-hal material.

2.5 Penelitian Terdahulu

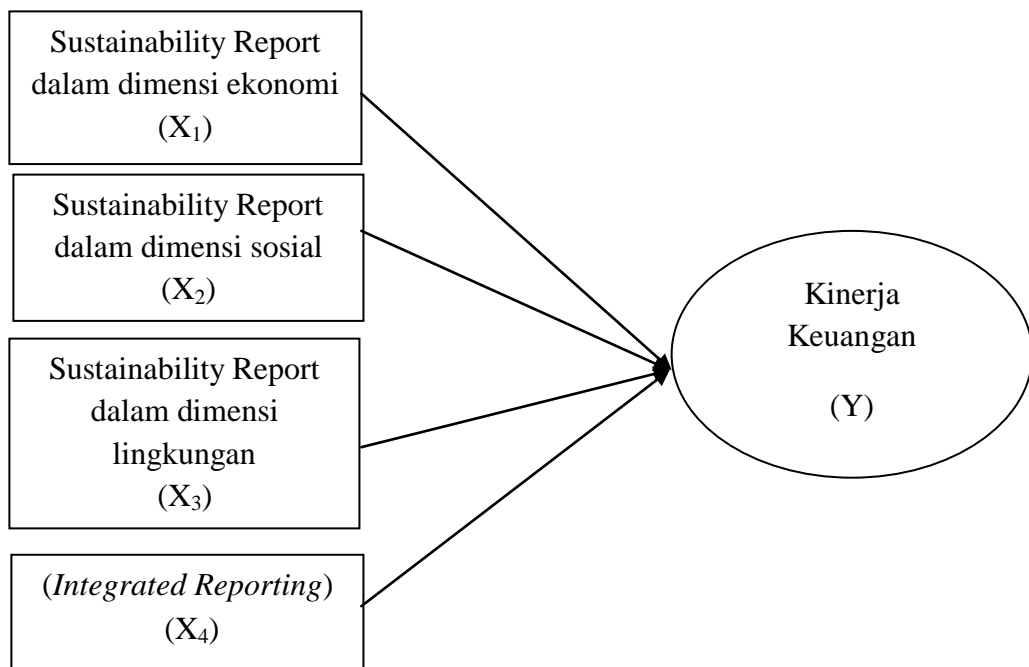
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Mella Anggrelia (2018)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar DI BEI.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel dimensi ekonomi yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel dimensi lingkungan dan dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2	Hanifah Sajdatul Muslimah (2018)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan. Pengungkapan kinerja sosial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
3	Affan, Muhammad Wildan (2019)	Integrated Reporting and Corporate Performance : Emprical Evidence if The IIRC Framework Adoption.	Hasil penelitian yang diperoleh adalah Integrated Reporting berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
4	Sabrina dan Hendro Lukman (2019)	Pengaruh <i>Sustainability Report</i> terhadap Keuangan Keuangandi Perusahaan Perbankan	Hasil penelitian yang diperoleh adalah Sustainability Report tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan
5	PujiAstuti (2019)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja	Hasil dalam penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pengungkapan <i>Sustainability report</i> dalam dimensi ekonomi,

		Keuangan Perusahaan.	dimensi lingkungan dan dimensi sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
--	--	----------------------	--

2.6 Kerangka Pemikiran

Dari pembahasan latar belakang dan teori diatas, maka kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sudah dinyatakan dengan kalimat tanya. Dikatakan sementara karena dugaan hanya berdasarkan teori yang relevan, yang mana belum didasarkan pada fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Berikut hipotesis-hipotesis variabel dalam penelitian ini adalah:

2.7.1 Pengaruh *Sustainability Report* dalam Dimensi Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Peningkatan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak terhadap keberlanjutan lingkungan terkait dengan peningkatan produksi dan konsumsi (Jonas, 2014). Perusahaan yang memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan ekonomi mikro maupun makro akan mengundang minat investor dan pelanggan untuk bergabung menjadi penyokong dana maupun pengguna produk perusahaan (Agustina, 2014). Sokongan dana dari para investor akan meningkatkan modal kerja perusahaan dan membuat perusahaan mampu untuk meningkatkan operasinya. Dengan demikian perusahaan akan memiliki kinerja keuangan yang baik. Pemegang saham selain mengharapkan keuntungan yang didapat dari perusahaan juga menghadapi resiko kehilangan modal yang mereka berikan kepada perusahaan. Maka dari itu sebagai bagian dari *stakeholder*, pemegang saham perlu adanya transparansi informasi mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Pengungkapan kinerja ekonomi dalam *sustainability report* akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan investor yang akan meningkatkan image perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini profitabilitas (Tarigan, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angrelia (2018) yang menyatakan terhadap kolerasi positif antara kegiatan berkelanjutan, dampak pada *sustainable development* dan kinerja keuangan perusahaan. *Sustainability report* di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial mengakibatkan kinerja yang baik sehubungan dengan dampak keberlanjutan di tiga bidang tersebut. Dengan demikian, disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: *Sustainability Report* dalam dimensi ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.7.2 Pengaruh *Sustainability Report* dalam Dimensi Sosial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepedulian perusahaan dalam mengantisipasi isu-isu terkait masyarakat seperti komunitas, korupsi, kebijakan publik, anti kompetitif seperti anti-trust dan monopoli. Dimensi sosial ini dibagi dalam empat aspek, yaitu hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk, tenaga kerja dan pekerjaan layak (Tarigan, 2014).

Pengungkapan *sustainability report* dimensi kinerja sosial akan berdampak pada persepsi *stakeholder* tentang perlakuan perusahaan terhadap sumber daya manusia disekitarnya. Dengan melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial (SO) terhadap para pemangku kepentingan, tidak hanyadapat meningkatkan kinerja keuangan ,tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan, menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga dapat berujung pada meningkatnya produktivitas perusahaan (Tarigan,2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Angrelia (2018) yang menyatakan Informasi yang tercantum di dalam laporan keuangan berkelanjutan dimensi ekonomi dapat meyakinkan potensi sumber daya modal yang komperatif dengan tingkat risiko yang rendah pada *stakeholder*. Investor lebih memilih untuk berinvestasi di organisasi yang transparan dalam hal keakuratan peralaman dan analisis, serta informasi yang diberikan memiliki asimetri rendah. Dengan demikian, disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: *Sustainability Report* dalam dimensi sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.7.3 Pengaruh *Sustainability Report* dalam Dimensi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Publikasi terbaru yang dilakukan oleh (Ernst & Young, 2013) menyatakan kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan lingkungan kepada *stakeholder* perusahaan dinilai sangat penting untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan *stakeholder*, termasuk konsumen yang dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan perusahaan. Pengungkapan kinerja lingkungan menjadi hal yang sangat vital untuk menunjukkan eksistensi dan keikutsertaan perusahaan dalam menangani masalah lingkungan. Perusahaan perlu menunjukan semua itu untuk mendapatkan kepastian bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dengan norma, kaidah, dan peraturan yang berlaku. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan akan semakin baik pula kinerja keuangannya karena perolehan pendapatan dan efisiensi biaya yang akan mendorong profitabilitas perusahaan. Didukung pula dengan penelitian Wijayanti (2016) yang menyatakan pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Angrelia (2018), Dilihat dari segi rasio profitabilitas SR dalam dimensi lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dengan proksi *Return On Assset*. Pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat dilingkungan harus dilakukan dengan efisien dan bertanggung jawab, supaya tidak mempengaruhi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya Dengan demikian, disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: *Sustainability Report* dalam dimensi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.7.4 Pengaruh Pengungkapan *Integrated Reporting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Manajer bertanggung jawab untuk memperluas penyajian informasi perusahaan dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan akan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan. Untuk inidekade, Dewan Pelaporan Terpadu Internasional telah menghasilkan kerangka kerja yang disebut terintegrasi pelaporan untuk menjawab semua kebutuhan informasi yang dapat menggambarkan perusahaan jangka pendek dan jangka panjang keberlanjutan. Berdasarkan teori keagenan, manajer dan pemegang saham akan bertindak sesuai dengan masing-masing minat. Tindakan yang dilakukan oleh manajer lebih mengarah pada tindakan moral hazard karena asimetri informasi yang dimiliki. (Scott, 2015) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah perbedaan dalam informasi yang diperoleh masing-masing pihak yang terkait dengan transaksi bisnis. Untuk alasan ini, manajer harus membuat pengungkapan yang dapat menghilangkan asimetri informasi (Verrecchia, 2001).

Unsur pelaporan terintegrasi terdiri dari beberapa unsur yang harus dipenuhi untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana pengungkapan informasi disediakan. Dimana elemen tersebut dihadirkan secara terintegrasi cara untuk dapat meminimalkan asimetri informasi antara pengelola dan pemangku kepentingan respon terhadap keinginan pelaporan transparansi untuk membangun kepercayaan publik (Krzus, 2011). Selanjutnya, pelaporan terintegrasi yang melakukan pengungkapan dengan menggabungkan unsur keuangan dan non

keuangan perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan dan asimetri informasi dengan mendorong manajer untuk mengambil keputusan dengan memprioritaskan strategi pemangku kepentingan (Martinez, 2016). Materialitas yang terkandung dalam pengungkapan IR mengubah persepsi manajer tentang kekuatan pemangku kepentingan (Mitchell, Agle, & Wood, 1997). Hilangnya agensi dan masalah asimetri menyebabkan manajer untuk fokus pada peningkatan arus kas masa depan (Kramer & Porter, 2011).

Menurunnya tingkat asimetri informasi dan persepsi manajer sebagai akibat dari pengungkapan laporan keuangan dengan kerangka pelaporan terintegrasi meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan memprediksi nilai masa depan perusahaan. Kepercayaan pemangku kepentingan dapat berupa investasi dan kerjasama (Sejati & Prastiwi, 2015). Peningkatan investasi dan kerjasama secara tidak langsung akan meningkatkan keuntungan perusahaan, yang dapat dikatakan sebagai peningkatan kinerja perusahaan. Dengan demikian, disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Pengungkapan *integrated reporting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.